

DINAMIKA KEILMUAN HADIS DALAM PERSPEKTIF AHLI SUNAH DAN SYIAH IMAMIYAH

Alkadri

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
alkadri.iaisambas@ac.id

ABSTRACT

This paper discusses the dynamics of hadith scholarship between Sunnaists and Shia Imamiyah, developing along with criticism and scholarly dialogue on hadith between these two groups so that it is necessary to conduct studies with a focus on the history of scientific formation, characteristics, advantages and disadvantages of each. The discussion method is in the form of literature review. Data analysis uses content analysis with a historical approach. Primary data is in the form of hadith science books and secondary data from hadith books and others according to the needs of the discussion. The findings of the discussion: Scholars of hadith Expert Sunnah was born from oral culture into writings that are collected in the books of hadith. It is inclusive, oriented towards rawi and matan criticism with the levels of valid, hasan, dha'if and maudhu' so that scientific dialogue is well systemized even though the determination of the authenticity of hadith cannot be separated from the subjectivity of hadith critics. Imamiyya Shia hadith scholarship is under the authority of the imam and is exclusive with the levels of sahih, hasan, muwastaq and dha'if so that scientific dialogue is based on the authority of the imam and the scientific system adopts sunnah experts.

Keywords: Hadith Science; Sunnah Sect; Shia Imamiyah

ABSTRAK

Tulisan ini membahas dinamika keilmuan hadis antara Ahli Sunah dengan Syiah Imamiyah, berkembang seiring dengan kritik dan dialog keilmuan hadis antara dua golongan ini sehingga perlu dilakukan kajian dengan fokus sejarah pembentukan keilmuan, karakteristik, kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Metode pembahasan berupa kajian pustaka. Analisis data menggunakan konten analisis dengan pendekatan sejarah. Data primer berupa kitab ilmu hadis dan data sekunder kitab hadis dan lain-lain sesuai kebutuhan pembahasan. Temuan pembahasan: Keilmuan hadis Ahli Sunah lahir dari budaya lisan menjadi tulisan yang terhimpun dalam kitab hadis. Bersifat inklusif, berorientasi pada kritik rawi dan matan dengan tingkat *sahih*, *hasan*, *dha'if* dan *maudhu'* sehingga dialog keilmuan tersistem dengan baik meskipun penentuan otentisitas hadis tidak lepas dari subjektifitas kritikus hadis. Keilmuan hadis Syiah Imamiyah di bawah otoritas imam dan bersikap eksklusif dengan tingkat *sahih*, *hasan*, *muwastaq* dan *dha'if* sehingga dialog keilmuan berdasarkan otoritas imam dan sistem keilmuan mengadopsi Ahli Sunah.

Kata Kunci: Ilmu Hadis; Ahli Sunah; Syiah Imamiyah

PENDAHULUAN

Hadis atau sunah adalah dua istilah yang sudah umum digunakan umat Islam untuk mendeskripsikan sikap, perilaku maupun segala sesuatu terkait dengan Nabi Muhammad. Dalam hal ini, mengakui kerasulan dan meneladaninya sebagai instrumen terpenting dalam ajaran Islam. Pada sisi lain, internal umat Islam terjadi perbedaan pandangan dalam menilai dan memaknai keteladanan Nabi Muhammad sehingga muncul berbagai macam aliran pemikiran dalam Islam yang berusaha mempertahankan sunnah, di antaranya dua aliran pemikiran Islam terbesar yaitu Ahli Sunnah dengan Syiah Imamyah.

Proses pembentukan aliran Ahli Sunnah ini secara terminologi sulit untuk menyatakan siapa saja yang termasuk golongan ini namun menurut Harun Nasution (1986) nomenklatur Ahli Sunnah muncul pada masa puncak perkembangan ilmu kalam sebagai bentuk reaksi terhadap paham Mu'tazilah yang mengutamakan rasio dan tidak kuat dalam memegang sunnah. Sedangkan golongan Syiah proses pembentukannya yaitu berasal dari golongan orang yang setia pada Ali bin Abi Thalib (601-661 M) ketika terjadi konflik internal umat Islam dan secara resmi terbentuk setelah peristiwa *tahkim*.

Pada masa kini, mayoritas umat Islam yang menyebar di berbagai pelosok dunia menganut golongan Ahli Sunnah. Sedangkan, Syiah merupakan golongan terbesar kedua setelah Ahli Sunnah. Mayoritas penganut Syiah berada di Iran sekaligus menjadi sumber ideologis umum paham Syiah (Helfont, 2009). Ketika dua golongan ini berada pada wilayah yang sama akan mempengaruhi pasang-surut komunikasi keduanya sebab memiliki perbedaan yang fundamental terkait dimensi sejarah dan budaya (Ameli & Molaei, 2012).

Dampak positif dari pertentangan dua aliran ini menghadirkan dinamika keilmuan hadis. Berangkat dari adanya persamaan pandangan tentang fungsi hadis. Makna dinamika yaitu proses dialogi keilmuan antara kritik dan kesepakatan dalam menentukan kredibilitas hadis. Bagi, aliran Ahli Sunnah, hadis dimaknai sebagai segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad, terekam dalam bentuk perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifatnya (Thahhan, 1985). Sedangkan, bagi Syiah Imamiyah hadis adalah pernyataan Nabi Muhammad dan imam *ma'shum* (terbebas dari dosa), yang mana posisi imam setara dengan nabi.

Secara historis, kritik hadis tersebut bermuara pada konflik dan pemalsuan hadis. Konflik internal sahabat tentang siapa yang berhak menjadi pemimpin setelah wafat nabi dan ada upaya damai meskipun gagal sehingga umat Islam terpecah menjadi beberapa golongan diantaranya Syiah, Khawarij, Murji'ah dan pengikut Muawiyah. Kondisi ini semakin memperluas pemalsuan hadis yang didalamnya dipenuhi banyak kepentingan secara individu dan golongan ditambah lagi keterlambatan dalam penulisan hadis menjadi salah satu penyebab bercampur antara sabda nabi, perkataan sahabat, *tabi'in* dan syair sehingga penyebaran hadis sulit dikontrol

khalifah. Meskipun demikian, upaya umat Islam untuk mempertahankan keotentikan hadis tetap dilakukan dari generasi ke generasi sehingga mendorong ulama untuk membangun sistem keilmuan hadis yang dikenal dengan istilah Ilmu Hadis.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa aliran Ahli Sunah dan Syiah Imamiyah sama-sama mengakui kerasulan Nabi Muhammad dan berbeda dalam menilai hadis sebab golongan Syiah Imamiyah menambahkan posisi imam setara dengan nabi sehingga melahirkan perbedaan perspektif dalam pemahaman dan metodologi keilmuan hadis. Kondisi ini menjadikan pasang-surut dialog keilmuan dari dua golongan ini. Mengingat, posisi hadis bagi dua golongan ini selain sumber ajaran juga sebagai literasi yang dapat menghadirkan pandangan keagamaan sehingga perlu dilakukan kajian secara rinci dinamika keilmuan hadis dalam perspektif Ahli Sunah dan Syiah Imamiyah dengan fokus kajian pada sejarah pembentukan Ilmu Hadis aliran Ahli Sunah dan Syiah Imamiyah, perbandingan keilmuan hadis, kelebihan dan kekurangan dari metode ilmu hadis dari dua aliran ini. Tujuannya untuk menghasilkan pandangan yang komprehensif dalam menambah wawasan keilmuan di bidang Ilmu Hadis.

Kajian terdahulu dengan tema serupa tentang hadis, metodologi, ilmu hadis, perbandingan dan epistemologi hadis dalam perspektif Ahli Sunah dan Syiah terdapat empat tulisan dalam bentuk jurnal yang secara garis besarnya dapat dipetakan menjadi dua bagian yaitu kajian tentang ke-*sahih*-an bagi golongan Syiah Imamiyah ada lima tingkatan yaitu *sahih*, *muwatsaq*, *hasan* dan *dha'if* (Azkar, 2016). Dari aspek matan sama dalam menentukan ke-*sahih*-an matan dan sama relatif sama tetapi bagi Syiah Imamiyah menambahkan perawi harus dari para iman atau orang dari golongan Syiah (Muttaqin, 2018). Aliran Ahli Sunah menjadikan sanad sebagai salah satu pijakan dalam penerimaan hadis, tetapi Syiah terlambat (Jumal Ahmad, 2017). Kitab sumber hadis aliran Syiah Imamiyah dikenal dengan istilah *kutub arba'ah* yaitu kitab hadis yang empat (Fahimah, 2018).

Posisi penulis berdasarkan temuan sebelumnya yang berorientasi pada perbedaan sudut pandang mengenai konsep keadilan sahabat sehingga berdampak pada perbedaan metodologi keilmuan hadis terutama pada aspek klasifikasi pembagian hadis dan kriteria diterima maupun ditolak perawi hadis. Tetapi, semua temuan pembahasan di atas masih normatif-parsial belum menyentuh dialog antara Ahli Sunah dengan Syiah Imamiyah yang menggambarkan dinamika keilmuan hadis sehingga memerlukan ruang baru untuk dikaji secara rasional-komprehensif dari dua golongan ini.

METODE PENELITIAN

Metode pembahasan berbentuk studi pustaka dengan data primer berupa kitab ilmu hadis dalam versi Ahli Sunah dan Syiah Imamiyah. Sedangkan data sekunder berupa kitab sumber hadis dan

referensi lain yang sesuai dengan kebutuhan pembahasan. Analisis data menggunakan konten analisis berupa pemaknaan terhadap berbagai istilah yang digunakan dalam kaidah ilmu hadis dengan pendekatan sejarah berupa perbandingan sejarah pembentukan keilmuan hadis antara aliran Ahli Sunah dengan Syiah Imamiyah agar dapat diketahui peta perjalanan dinamika keilmuan hadis.

PEMBAHASAN

Hadis merupakan manifestasi dari ketauladanan Nabi Muhammad, sekaligus sebagai literasi bagi umat Islam dari generasi ke generasi dalam rentang waktu yang panjang. Hal ini menjadi faktor penyebab terbentuknya proses keilmuan hadis. Berangkat dari tradisi lisan hapalan berubah menjadi tulisan dan selanjutnya jejak rekam kehidupan nabi ini terhimpun dalam berbagai kitab hadis baik versi Ahli Sunah maupun Syiah Imamiyah. Metode keilmuan ini tidak lepas dari tradisi keilmuan yang sifatnya selalu berkembang mulai dari keyakinan terhadap ketauladanan dan kerasulan Nabi Muhammad yang dipresentasikan dalam bentuk teks, kritik otentisitas teks dan mencari suatu kebenaran baru yang dapat diyakini secara ilmiah terhadap keaslian teks tersebut.

Pembahasan ini dapat dipetakan dari aspek sejarah pembentukan keilmuan hadis, perbandingan dalam aliran Ahli Sunah dan Syiah Imamiyah, kelebihan dan kekurangan metodologi Ilmu Hadis.

A. Sejarah Pembentukan Ilmu Hadis

1. Pembentukan Ilmu Hadis dalam Aliran Syiah Imamiyah

Persoalan utama yang dihadapi sahabat pasca wafat nabi adalah penyalahgunaan dan pemalsuan hadis yang sulit dikontrol *khalifah* sebab hadis disampaikan secara lisan dan tidak tertulis sebagaimana penulisan Alquran. *Khalifah* berusaha mengontrol peredaran hadis terfokus pada otoritas *khalifah* saja seperti Abu Bakar, Umar dan Utsman berupa melakukan kebijakan dengan pembatasan riwayat dan menyeleksi dengan ketat setiap riwayat yang diterimanya dengan tujuan untuk menghindari pemalsuan hadis. Kondisi ini tergambar dalam catatan imam Dzahabi bahwa Umar akan memukul orang yang memperbanyak periwayatan hadis dan mencegahnya, kecuali jika disertai dengan bukti berupa kesaksian sahabat tertentu yang meyakinkan (Dzahabî, 1998). Persoalan ini semakin rumit ketika masuk dalam ranah konflik politik tentang siapa yang berhak menjadi *khalifah*. Puncak penyelesaiannya melalui kesepakatan damai (*tahkim*) tetapi menuai perpecahan sehingga umat Islam terbagi dalam beberapa golongan seperti Syiah, Khawarij dan pengikut Muawiyah. Kondisi ini semakin menambah daftar panjang pemalsuan dan keberadaan hadis ini sendiri diakui hanya bersumber dari riwayat golongan masing-masing.

Kondisi ini mendorong generasi sahabat kecil yaitu sahabat yang pernah hidup bersama nabi ketika masih kecil atau remaja,

seperti Aisyah, Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas dan beberapa sahabat lainnya melakukan pemeliharaan dan perluasan periwayatan hadis dengan cara membangun pusat-pusat pemeliharaan hadis berbagai wilayah Islam. Metode yang digunakan berorientasi pada hafalan dan disebarkan secara lisan dan berantai. Perbedaannya dengan masa *khalifah* adalah seleksi hadis tidak terikat dengan otoritas khalifah tetapi berdasarkan kesaksian para sahabat yang masih hidup.

Memasuki seratus tahun pasca wafat nabi. Umat Islam dihadapkan dengan persoalan banyak para sahabat dan penghafal hadis sudah wafat sehingga tidak dimungkinkan hadis dipelihara secara lisan saat itu. *Khalifah* Umar bin Abdul Aziz (101 H) merasa khawatir kehilangan hadis dari perbendaharaan umat Islam (Bukhari, n.d.) sehingga membuat kebijakan dengan memerintahkan umat Islam mencatat hadis sehingga muncul kitab hadis pertama ditulis oleh Ibnu Hazam meskipun hanya sebagian hadis yang beredar di Madinah. Selanjutnya, dilengkapi Zuhri dengan membukukan semua hadis beredar di Madinah. Pada abad ke 2 H, hadis sudah terhimpun secara sistematis dengan orientasi materi hadis pada wilayah hukum seperti kitab Muwatha Malik, Musnad Syafi'i dan lain-lain. Kelemahan dari sistem ini adalah penilaian kredibilitas rawi belum tersistem dengan baik sehingga masih bercampur antara sabda nabi, perkataan sahabat, tabi'in dan syair.

Imam Bukhari [194-256 H] sangat selektif dalam menerima setiap riwayat hadis dan telah menginspirasi budaya kritik hadis. Memasuki abad ke 3 H, metodologi penelitian hadis sudah mulai tersistem dengan baik sehingga menjadi disiplin ilmu hadis terkait dengan sistem menyusun kaidah ke-*sahih*-an hadis, pondasi dasar dan syarat-syaratnya dengan cara memperhatikan kredibilitas rawi, memeriksa kebenaran teks dengan merujuk pada kesaksian perawi yang lebih tua, mengkritisi sanad (*jarh wa ta'dil*), melakukan pemisahan derajat hadis.

Pada masa ini tersusun berbagai kitab sumber hadis yang populer dengan istilah *kutub tis'ah* (kitab hadis sembilan) yang terdiri dari: (1) *Sahih Bukhari* karya imam Bukhari [194-256 H], (2) *Sahih Muslim* karya imam Muslim [204-261 H], (3) *Sunan Tirmidzi*, karya imam Tirmidzi [209-279 H], (4) *Sunan Nasa'i* karya imam Nasa'i [215-303 H], (5) *Sunan Abu Dawud*, karya Imam Abu Dawud [202-275 H] (6) *Sunan Ibnu Majah*, karya imam Ibnu Majah [207-275 H], (7) *Sunan Darimi*, karya imam Darimi [181-255 H], (8) Musnad Ahmad bin Hanbal, karya imam Ahmad bin Hanbal [164-241 H], (9) *Muwatha Malik*, karya imam Malik [93-179 H].

Kitab ilmu hadis juga berkembang yang terinspirasi dari kemunculan kitab sumber hadis yang dilakukan oleh para penghimpun dan penyeleksi hadis sehingga dikenal beberapa kitab ilmu hadis yang standar seperti kitab *Tadribur Rawi* fi Syarah Taqrib an-Nawawi, karya Imam Suyuthi (849 - 911 H), Kitab *Thabaqat Ulama' al-Hadits* karya Abdul Hadi (wafat 744 H), Kitab *an-Nakat 'ala Ibnu Shalah* karya Ibnu Hajar al-Asqalani (773 - 852 H) dan berbagai

Kitab Ilmu hadis lainnya. Semua ini mencapai puncak “kesempurnaan” sekitar 900-an tahun pasca wafat nabi.

2. Pembentukan Ilmu Hadis dalam Aliran Syiah Imamiyah

Kondisi berbeda dengan golongan Syiah Imamiyah sistem pemeliharaan hadis bersumber dari nabi, *ahli bait* dan dilanjutkan oleh para imam. Posisi imam ini setara dengan nabi untuk menyampaikan hukum, bersumber dari Allah melalui *ilham* sehingga pasca wafat nabi golongan ini tidak fokus mengkritisi hadis sebab dalam perspektifnya ini bahwa hadis berlanjut diteruskan para imam.

Adapun jumlah imam ada 12, terdiri dari Ali bin Abi Thalib (23-40 H), Hasan bin Ali (30-50 H), Husain bin Ali (40-61 H), Ali bin Husain (38-95 H), Muhammad al-Baqir (), Ja'far ash-Shadiq (83-148 H), Musa al-Kadzim (128-183 H), Ali ar-Ridha (148-203 H), Muhammad al-Jawad (195-220 H), Ali al-Hadi (212-25 H), Hasan al-Askari (232-260 H), Imam Mahdi (mulai 255 H sampai kini) yang dijanjikan akan muncul. Tetapi, perawi rawi dari keturunan Fatimah, jalur Husain tertolak (Ahlul Bait Indonesia (ABI) & Dewan Pengurus Pusat (DPP), 2012).

Faktor penyebab pembukuan hadis bagi golongan Syiah Imamiyah akibat dari penyelewengan dari kemurnian ajaran Syiah Imamiyah yang pernah diakui oleh Kulani (329 H) sehingga tujuan menulis kitab *al-Kafi* adalah menjawab berbagai persoalan tentang ajarannya agar pengikutnya tidak ikut-ikutan (Kulani, 1388) dengan pembahasan iman, cabang iman dan akhlak. Sedangkan, *raudhah* berupa teks hadis yang tidak ada ciri khusus. Selanjutnya, Imam Kulani menyusun kandungan hadis berdasarkan kredibilitas rawi yang menurutnya sesuai Alquran dan *ijma'* (Kulani, 1388). Imam Abu Ja'far (305-381 H) menulis kitab hadis berjudul *Man la Yahduruhu* dengan meriwayatkan dan mengutip ucapan para imam. Imam Thusi (460 H) menulis kitab hadis berjudul *Tahdzib al-Ahkam* berupa jawaban atas kritikan terhadap penentangannya, sebagian lagi memberikan pemahaman kepada pengikut Syiah yang awam. Untuk itu, kitab sumber hadis versi Syiah Imamiyah hanya mengenal kitab yang empat (*kutub ar-ba'ah*) (Ahlul Bait Indonesia (ABI) & Dewan Pengurus Pusat (DPP), 2012) terdiri dari: (1) *al-Kafi*, karya Kulani, [wafat 329 H], (2) *Man la Yahduruhu al-Faqihu*, karya Abu Ja'far [305-381 H], (3) *Tahzib al-Ahkam*, karya Thusi [385-460 H], (3) *al-Istibshar*, karya Thusi [385-460 H].

B. Perbandingan Keilmuan Hadis

Sistem keilmuan hadis bagi antara aliran Ahli Sunah dan Syiah Imamiyah sama-sama berorientasi pada kritik rawi dan matan sebagai suatu metode dalam menguji kredibilitas rawi dan matan untuk menentukan kualitas suatu hadis apakah layak diterima atau ditolak. Bedanya pada aliran Syiah Imamiyah hanya menerima hadis dalam riwayat *ahli bait*, para imam dan pengikut mazhab Syiah Imamiyah.

Pertama, standar tingkatan kualitas hadis dalam aliran Ahli Sunah terbagi dalam empat tingkat, terdiri dari: (1) *sahih* secara bahasa berarti “sehat”. Makna *sahih* yang dimaksud dalam hal ini sebagai standar kualitas tertinggi dengan indikator harus *marfu'* yaitu setiap jalur rawi harus tersambung dari rawi murid, guru dan sampai ke nabi. Rawi harus *dhabith* yaitu kuat hafalan. Rawi harus *'adil* berarti berwibawa atau mampu menjaga kehormatannya. Rawi tidak mengalami *illat* yaitu cacat akhlaq. Redaksi hadis tidak mengalami *syadz* berarti meragukan, bertentangan dengan Alquran, hadis sahih lainnya dan logika, (2) *hasan* secara bahasa berarti “baik”. Makna *hasan* yang dimaksud dalam hal ini sebagai standar kualitas tinggi, sedikit di bawah *sahih*. Perbedaannya pada kesempurnaan hafalan rawi, (3) *dha'if* secara bahasa berarti “lemah” Makna *dha'if* yang dimaksud dalam hal ini sebagai standar kualitas rendah. Statusnya dibawah *sahih* dan *hasan* dengan indikator terjadi apabila salah satu atau dua dari kriteria hadis *sahih* di atas tidak terpenuhi, (4) *maudhu'* secara bahasa berarti “palsu” Makna *maudhu'* yang dimaksud dalam hal ini sebagai standar kualitas paling rendah dengan indikator apabila ada tiga atau lebih dari indikator kriteria *sahih* di atas tidak terpenuhi.

Kritik rawi berorientasi pada penilaian terhadap kredibilitas perawi ini sendiri. Di mana, setiap orang bebas meriwayatkan hadis hanya diikat dengan indikator tertentu yaitu rawi tertolak ketika mengalami cacat (*illat*) dalam arti dinilai pernah sebagai pelaku *bid'ah*, menyalahi orang lain, keliru dan tidak bisa diketahui identitas perawi, ada tuduhan rawinya terputus (Shiddieqy, 2009). Sebaliknya, rawi yang bisa diterima harus bersifat *'adil* dalam arti dinilai mampu menjaga harga diri dan kehormatan dengan indikator Islam, dewasa, berakal sehat, takwa dan berwibawa. Makna *dhabith* yaitu kuat hafalan dalam arti cerdas dan tidak mudah keliru. Makna ketersambungan rawi berorientasi pada ketersambungan jalur periwayatan dari rawi guru ke murid sampai pada tingkat nabi dan riwayat hadis tersebut diterima. Sebaliknya, jika terputus salah satu jalur periwayatan maka status hadis tersebut dinilai lemah dan atau tertolak. Selanjutnya, kritik matan yaitu sebagai upaya untuk menguji keabsahan redaksi teks hadis dengan indikator. Matan yang tertolak jika mengalami *illat*, berarti cacat yaitu tidak ada penambahan, pengurangan dan pergantian dalam teks hadis dan tidak meragukan dalam arti isi teks tidak bertentangan dengan Alquran dan logika.

Kitab rujukan biografi dan kredibilitas rawi seperti kitab *Tahzib at-Tahzib* karya Ibnu Hajar (773-852 H), kitab *Tahzib al-Kamal* karya Dzahabi (689-762 H), kitab *Mu'jam ash-Shabah*, karya Ibnu Qani' (265-351 H) dan berbagai kitab *rijal* lainnya. Sedangkan, kitab ilmu hadis seperti kitab *al-Muhaddits al-Fâshal* karya al-Ramuharmuzi (361 H), kitab *al-Kifayah fî 'ilmu ar-Riwayah*, karya al-Khatib al-Baghdadi (363 H), kitab *Ma'rifah 'Ulumul al-Hadits*, karya al-Hakim (405 H), kitab *Ushulu at-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, karya Mahmûd Thahan dan berbagai kitab ilmu hadis lainnya.

Kedua, sistem keilmuan hadis dalam aliran Syiah Imamiyah sangat subjektif hanya menerima riwayat hadis dengan merujuk pada sumber riwayat dari sahabat golongan *ahli bait*, para imam dan pengikutnya sendiri sehingga dalam redaksi hadisnya sebagian memuat sabda nabi, perkataan *ahli bait* dan para imam.

Standar tingkatan kualitas hadis dalam Syiah Imamiyah terbagi empat tingkatan, yaitu: (1) *sahih* secara bahasa berarti “sehat”. Makna *sahih* yang dimaksud dalam hal ini sebagai standar kualitas tertinggi dengan indikator para rawi harus bersambung dengan salah satu imam dan melalui perantara rawi yang ‘*adil* dari kalangan Syiah, (2) *hasan*, secara bahasa berarti “baik”. Makna *hasan* yang dimaksud dalam hal ini sebagai standar kualitas tinggi tetapi sedikit di bawah *sahih* dengan indikator ketika ada ketersambungan antara rawi kepada para imam melalui rawi yang ‘*adil* yang dapat diyakini semua tingkatannya dan atau sebagian diketahui perawi yang kredibilitasnya baik lainnya, (3) *muwatsaq* secara bahasa berarti “terpercaya”. Makna *muwatsaq* yang dimaksud dalam hal ini sebagai standar kualitas di bawah *hasan* dengan indikator ketika dalam jalur periwayatan hadis terdapat rawi bukan imam, tetapi dipercayai oleh para imam dalam meriwayatkan hadis, (4) *dha’if* secara bahasa berarti “lemah”. Makna *dha’if* yang dimaksud dalam hal ini sebagai standar kualitas di bawah *muwatsaq* dengan indikator ketika suatu hadis dapat diketahui perawinya dan tidak termasuk dalam syarat yang ada pada salah satu atau tiga derajat hadis di atas.

Indikator rawi yang ditolak, bukan pengikut Syiah Imamiyah, tidak ‘*adil* artinya melakukan dosa besar, dosa kecil, lemah hafalan, rawi yang banyak meriwayatkan dari rawi lain yang dinilai *dha’if* dan *majhul* dan rawi yang berasal dari bani Umayyah kecuali pengikut Syiah Imamiyah (Suhaimi, 2003). Sebaliknya, indikator rawi yang bisa diterima selain kebalikan dari rawi yang ditolak yaitu rawi yang dinilai sudah dewasa, berakal, berwibawa, kuat hafalan dan berstatus sebagai imam.

Metode untuk menetapkan rawi yang dipercaya, apabila sudah mendapat kepercayaan dari imam. Kemudian, imam menunjuk ada rawi dijadikan sandaran penting, terdiri dari: (1) kelompok *ijtima’* yaitu riwayat yang bersumber dari: [1] enam orang murid al-Baqir; Zarah bin A’yun, Ma’ruf bin Kharrabudz, Barij al-Ajli, Abu Bashir al-Asad, al-Fadhil bin Yusar, [2] enam orang murid ash-Shadiq; Jamil bin Darraj, Abdullah bin Maskan, Abdullah bin Bakir, Hammad bin ‘Isya, Hammad bin ‘Utsman, Aban bin ‘Utsman, [3] enam orang murid Musa al-Kachum, Yunus bin ‘Abdur Rahman, Shufyan bin Yahya, Muhammad bin Abi ‘Umair, ‘Abdullah bin al-Mughirah, Hasan bin Mahbub, Ahmad bin Muhammad bin Abi Nashr. (2) Kelompok para guru yang terpercaya seperti Ali Shafian bin Yahya, Ahmad bin Muhammad bin Abi Nashr al-Bizanty. Semua orang ini ada sebagian pengikut Syiah menolaknya dengan alasan sudah keluar dari ajaran Syiah Imamiyah, (3) ada nama yang dikenal tidak meriwayatkan hadis tetapi terpercaya, terdiri dari: Ahmad bin Muhammad bin Isa, Ja’far

bin Basyir al-Bajali, Muhammad bin Ismail al-Za'fari dan Ahmad bin Ali Najasi (Suhaimi, 2003).

Ketersambungan rawi sesuai dengan ketersambungan jalur periwayatan para imam meskipun tidak sampai pada nabi. Jika rawi tersebut sampai pada tingkat nabi, tetapi tidak melalui perantara imam, maka riwayat hadis tersebut ditolak dengan pertimbangan bahwa ke-*sahih*-an matan hanya bisa diterima sepenuhnya melalui jalur imam. Alasannya, nabi sudah menahan sebagian pesan syariat kepada para imam untuk disebarakan nantinya saat waktu yang tepat.

Kriteria matan yang bisa diterima, terdiri dari: (1) jika ada kesesuaian antara matan dengan Alquran, (2) terdapat kesesuaian dengan sunah lainnya yang lebih *sahih*, (3) kesesuaian dengan *ijma'* ulama, (4) kesesuaian dengan logika. Kelemahannya, internal golongan Syiah Imamiyah mengalami dilema sebab terdapat sebagian golongan ini percaya sudah terjadi penyelewengan Alquran sebagaimana diyakini oleh Ibnu Bawaih al-Qummy (w. 382 H), Asy-Syarif Murtadha (w. 436 H), al-Thusy (w. 460 H). Al-Fahd Ibnu Hasan (w. 46 H).

Kitab rujukan kritik rawi dan matan bagi golongan Syiah Imamiyah yaitu kitab membahas biografi rawi seperti kitab *Ma'rifah al-Naqilin 'an al-Aimmah al-Shadiqin*, ditulis oleh al-Kasysyi (wafat 340 H) dan diringkas Thusy dengan judul *Ikhtiyar Ma'rifah al-Rijal*. Kitab *Fihris al-Najasi*, ditulis oleh Abu al-Abbas Ahmad bin 'Ali bin al-Abbas (wafat 450 H) dan Kitab *Rijal bin al-Ghadary*, ditulis Ahmad bin Husain (wafat 412 H) (Suhaimi, 2003).

Berdasarkan perbandingan keilmuan hadis dari dua golongan ini, ada persamaan dan perbedaan fundamental tentang penentuan tingkatan kualitas hadis, sebagaimana digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Kualitas Hadis

Ahli Sunah		Syiah Imamiyah	
Tingkatan	Indikator	Tingkatan	Indikator
<i>Sahih</i>	Rawi bersambung sampai ke nabi (<i>marfu'</i>), <i>dhabith</i> , 'adl, tidak mengalami <i>illat</i> dan <i>syadz</i> .	<i>Sahih</i>	Rawi bersambung sampai ke imam (<i>marfu'</i>), rawi memiliki kredibilitas ('adl) dari golongan syiah
<i>Hasan</i>	Indikatornya sama dengan <i>sahih</i> bedanya kekuatan hafalan (<i>dhabith</i>) sedikit di bawah <i>sahih</i>	<i>Hasan</i>	rawi bersambung sampai ke imam, melalui perawi yang mulia tetapi tidak ada informasi mengenai kredibilitasnya ['adl] dan diketahui semua dan atau sebagian

			tingkatannya oleh perawi sahih lainnya,
<i>Dha'if</i>	Apabila salah satu dari lima indikator <i>sahih</i> tidak terpenuhi	<i>Muwastaq</i>	Ada rawi bukan imam pada jalur periwayatan hadis, tetapi rawi tersebut bisa dipercaya riwayatnya oleh para imam.
<i>Maudhu'</i>	Apabila dua atau lebih dari lima indikator <i>sahih</i> tidak terpenuhi	<i>Dha'if</i>	Apabila terdapat rawi yang tidak memenuhi syarat-syarat dari salah satu atau tiga derajat hadis di atas (<i>sahih</i> , <i>hasan</i> , <i>muwastaq</i>).

Berdasarkan perbandingan tabel di atas menunjukkan perbedaan mendasar perspektif keilmuan hadis dalam menentukan kualitas hadis mulai dari tingkat tertinggi sampai terendah dengan istilah masing-masing.

Bagi aliran Ahli Sunah, semua tingkatan kualitas hadis orientasi pada ketersambungan dengan nabi sehingga karakteristik keilmuan bersikap inklusif bahwa setiap orang Islam berhak meriwayatkan hadis tidak terikat pada golongan tertentu, tetapi pembatasannya hanya melalui kritik rawi dan matan berdasarkan kaidah ke-*sahih*-an hadis bersifat normatif. Keberadaan hadis palsu dapat dimaknai bahwa sesuatu hadis sebelumnya pernah diakui sebagai hadis tetapi setelah diseleksi berdasarkan kritik sanad dan matan sehingga gugur status hadis.

Bagi aliran Syiah Imamiyah, semua tingkatan berorientasi pada ketersambungan dengan imam sehingga karakteristik keilmuan bersikap eksklusif bahwa riwayat yang diakui hanya dari golongan Syiah dan menutup ruang sistem seleksi hadis yang berasal dari luar sehingga dalam golongan ini tidak mengenal istilah hadis palsu.

C. Kelebihan dan kekurangan Metodologi Ilmu Hadis

Metodologi ilmu hadis dari dua aliran ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan dari aliran Ahli Sunah yaitu perspektif keilmuan yang inklusif sehingga memiliki sistem metodologi keilmuan yang baik sebab budaya kritik hadis sudah ada sejak awal seiring dengan penyebaran pemalsuan hadis sehingga hadis-hadis versi Ahli Sunah menjadi referensi semua umat Islam kecuali Syiah dengan berbagai latar belakang mazhab di dalamnya. Kelemahannya, otentisitas hadis sebab hadis ini sendiri dalam perjalanannya dinarasikan oleh banyak rawi yang di dalamnya terselip berbagai kepentingan dan subjektifitas kritikus hadis. Sedangkan, kaidah ke-*sahih*-an hadis yang ditawarkan ulama

terdahulu belum sepenuhnya menjawab persoalan keotentisitasan hadis sebab sistem penilaian kredibilitas rawi bersifat normatif sehingga menimbulkan perbedaan pendapat di internal golongan terkait dengan penetapan status dan kelayakan suatu hadis. Dampaknya, kitab-kitab hadis versi Ahli Sunah yang di luar *kutub tis'ah* sangat banyak dengan berbagai variasinya.

Kelebihan dari aliran Syiah Imamiyah adalah kepercayaan terhadap imam, meyakini statusnya setara dengan nabi dan menerima riwayat hadis dari golongannya. Kekurangannya, tidak menaruh perhatian serius terhadap budaya kritik hadis sehingga metodologi keilmuan hadis tidak memiliki sistem dengan baik, meskipun kritik muncul pada masa para imam penulis hadis yang disebabkan kritik dari luar dan ajaran syiah sudah terkontaminasi sehingga metode dan istilah keilmuan hadis cenderung mengadopsi liran Ahli Sunah sehingga hadis versi Syiah Imamiyah tidak menjadi rujukan mayoritas umat Islam kecuali pengikutnya sendiri.

PENUTUP

Dinamika keilmuan hadis bagi aliran Ahli Sunah lahir melalui proses yang panjang dari generasi ke generasi. Secara historis, berawal dari budaya lisan disampaikan secara berantai, berkembang menjadi budaya tulisan yang terhimpun dalam berbagai kitab hadis. Proses pembentukan keilmuan hadis memiliki sistem yang baik sebagai upaya ijtihad para ulama terdahulu dalam membangun budaya kritik hadis melalui metodologi keilmuan, khususnya penilaian tentang kredibilitas rawi dan matan sehingga melahirkan disiplin ilmu hadis. Sedangkan, aliran Syiah Imamiyah keilmuan hadis tidak mendapat perhatian serius sebab dalam perspektif golongan ini hadis nabi setara dengan para imam sehingga hadis terfokus pada otoritas para imam. Meskipun demikian, pasca para imam penulis kitab hadis budaya kritik muncul belakangan dan cenderung mengadopsi sistem keilmuan hadis dari aliran Ahli Sunah.

Karakteristik keilmuan hadis, bagi aliran Ahli Sunah bersikap inklusif yaitu terbuka bagi siapa saja berhak meriwayatkan hadis, tidak terikat pada golongan tertentu. Normatifitas pembatasan riwayat berorientasi pada penilaian kredibilitas rawi mengenai keterpercayaan (*stiqah*) dan kehormatan (*'adl*) rawi. Sedangkan, validitas matan berorientasi rasionalitas teks. Posisi sahabat sebagai saksi pembawa berita mengenai nabi sehingga dalam perspektif ini hadis berorientasi pada figur sentral Nabi Muhammad sehingga tingkatan kualitas hadis terdiri dari *sahih*, *hasan*, *dha'if* dan *maudhu'*. Sedangkan, bagi aliran Syiah Imamiyah bersikap eksklusif, menutup diri dari aliran lain dan hanya menerima perawi dari alirannya sendiri yang terkait dengan otoritas imam. Perspektif keilmuan berorientasi pada imam yang memiliki otoritas memberikan keterpercayaan (*stiqah*) pada perawi. Posisi imam setara dengan nabi selain sebagai pembawa berita mengenai Nabi Muhammad, juga

imam menjadi teladan bagi pengikutnya sehingga tingkatan kualitas hadis terdiri dari *sahih*, *hasan*, *muwatsaq* dan *dha'if*.

Kelebihan sistem keilmuan hadis bagi aliran Ahli Sunah adalah proses dialog keilmuan tersistem dengan baik sehingga banyak metodologi keilmuan hadis yang berkembang melahirkan disiplin ilmu hadis. Sedangkan, bagi aliran Syiah Imamiyah penilaian berdasarkan otoritas imam sehingga setiap riwayat hadis yang masuk ke golongan ini sudah diyakini keasliannya sehingga dalam golongan ini tidak mengenal hadis palsu (*maudhu'*) sebab perbedaan pendapat dapat dikontrol oleh para imam.

Kelemahan sistem keilmuan golongan Ahli Sunah mengenai otentisitas hadis sebab banyak dinarasikan perawi yang di dalamnya terselip berbagai kepentingan dan subjektifitas rawi. Kaidah ke-*sahih*-an belum sepenuhnya menjawab keaslian hadis sebab sistem penilaian rawi bersifat normatif sehingga menimbulkan perbedaan pendapat internal aliran yang terselip subjektifitas kritikus dalam penetapan status dan kelayakan suatu hadis. Akibatnya, banyak kitab hadis versi Ahli Sunah yang di luar *kutub tis'ah* dengan berbagai variasinya. Sedangkan, kelemahan sistem keilmuan dari aliran Syiah Imamiyah, berada di bawah otoritas imam dan sistem keilmuan hadis terjadi belakangan dengan cenderung mengadopsi dari golongan Ahli Sunah sebab budaya kritik hadis muncul pasca penulis kitab hadis para imam (*kutub arba'ah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlul Bait Indonesia (ABI) & Dewan Pengurus Pusat (DPP). (2012). *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulamaanya Yang Muktabar: Penjelasan ringkas, Lengkap Untuk Kerukunan Umat*. Dewan Pengurus Pusat, Ahlul Bait Indonesia (ABI).
- Ahmad, J. (2017). Hadis dan Ilmu Hadis dalam Pandangan Ahl al-Sunnah dan Syiah. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.1548/quhas.v6i1.13404>
- Alkadri. (2016). Sistem Periwiyatan Hadis dalam Perspektif Syiah Imamiyah dan Ahlus Sunah. *Alwatzikhoebillah: Jurnal Kajian Islam*, II(4) 1–10.
- Ameli, S. R., & Molaei, H. (2012). Religious affiliation and intercultural sensitivity: Interculturality between Shia & Sunni Muslims in Iran. *International Journal of Intercultural Relations*, 36(1), 31-40. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2010.11.007>
- Azkar, M. (2016). "Hadits" Dalam Perspektif Sunni dan Syiah: Sebuah Perbandingan. *Mu'amalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 8(1), Article 1. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/muamalat/article/view/1011>
- Dzahabi. (1998). *Tadzkirah al-Huffâzh: Vol. I. Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah*.
- Fahimah, S. (2018). Epistemologi Hadis Sunni-Syiah: Analisa Terhadap Implikasinya. *ALAMTARA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), Article 1. <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/236>
- Helfont, S. (2009). The Muslim Brotherhood and the Emerging 'Shia Crescent.' *Orbis*, 53(2), 284–299. <https://doi.org/10.1016/j.orbis.2009.01.005>
- Kulani, A. (1388). *Al-Kâfi. Dâr al-Kutub al-Islamiyah*.
- Muttaqin, K. (2018). Metode Keşahihan Hadis Sunnî Vs Metode Keşahihan Hadis Shī'ah. *UNIVERSUM*, 11(1). <https://doi.org/10.30762/universum.v11i1.594>
- Nasir, M. (2014). Kriteria Keshahihan Hadis Perpektif Syiah. *IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 11(2), 19.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Universitas Indonesia.
- Shiddieqy, T. M. H. A. (2009). *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits (III)*. PT. Pustaka Riski Putra.
- Suhaimi, A.H. (2003). *Tautsiq as-Sunnah Baina asy-Syi'ah Imamiyah wa Ahli as-Sunah fi Ahkâmi Imam wa Nikâh Mut'ah (I)*. Dâr as-Salâm.
- Thahhan, M. (1985). *Taisîr Musthalah al-Hadîts*. Haramain.